

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan penyakit menular yang ada di Indonesia semakin hari semakin meningkat, salah satu kasus penyakit yang perkembangannya semakin tinggi adalah penyakit Tuberkulosis (TB). TB adalah infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang berbagai organ terutama paru-paru. Penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi berbahaya dan bahkan kematian jika tidak diobati atau tidak diobati secara tuntas. TB meningkat pesat di antara penduduk miskin, terpinggirkan dan populasi rentan lainnya. Namun, penyakit TB dapat menyerang siapa saja (Kemenkes, 2018)¹.

Menurut Riskesdas (2018), insidensi penyakit TB di Indonesia tahun 2018 yaitu sebanyak 321 per 100.000 penduduk. Jumlah kasus terbanyak terdeteksi di provinsi padat penduduk antara lain Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, dengan total 44% kasus baru di Indonesia. Sebagian besar kasus terdeteksi pada usia 25-34 hingga 18,07%, pada usia 45-54 hingga 17,25% dan pada usia 35-44 hingga 16,81% Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke-2 dengan jumlah kasus terbanyak di Indonesia pada tahun 2018, yaitu 57.442 kasus, angka ini lebih tinggi dari tahun 2017 sebesar 55.865 kasus, tahun 2020 Jawa Timur menempati peringkat ke-8 sejak mendeteksi dan mengobati seluruh kasus TB dengan 42.922 kasus TB *Coverage* (CT) sebesar 44,7% dari target minimal 80% (Rofifah, 2020)⁵. Sedangkan penderita

TB paru di Kabupaten Probolinggo mencapai 1.152 kasus (BPS Provinsi Jawa Timur, 2020)⁷.

Kasus TB paru yang tidak terdeteksi dan tidak diobati berisiko menyebabkan penularan dan kemungkinan TB RO (Resistensi Obat). Rendahnya tingkat deteksi kasus TB disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lemahnya sistem surveilans, kurangnya kapasitas mendiagnosis TB, dan kurangnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang TB paru pun masih kurang dan sistem skrining riwayat pasien yang belum optimal, yang berdampak pada rendahnya cakupan subjek suspek untuk diperiksa (Rejeki et al., 2019)⁶.

Berdasarkan Permenkes Nomor 67 tentang Penanggulangan Tuberkulosis, disebutkan bahwa target program penanggulangan TB nasional yaitu eliminasi pada tahun 2035 dan Indonesia bebas TB tahun 2050 (R. Kemenkes, 2016)². Program yang saat ini sedang dilaksanakan pemerintah adalah penanggulangan TB yang diselaraskan dengan Renstra TB Nasional 2020-2024. Upaya pencapaian tujuan eliminasi TB pada tahun 2030 yaitu, pertama akan didorong dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden tentang penanggulangan TB serta mencari dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Kedua, mengupayakan perjanjian kerjasama antara Kementerian Kesehatan dengan berbagai kementerian/lembaga untuk memperkuat peran dan dukungan lintas sektoral. Ketiga, mengintegrasikan pengobatan stunting dan TB di 160 kabupaten/kota. Keempat, menerapkan mekanisme digitalisasi monitoring

pengobatan pasien TB dan memastikan pasien TB mendapatkan pengobatan hingga sembuh dalam situasi pandemi COVID-19 (Kemenkes RI, 2020)⁸.

Berdasarkan pernyataan tersebut, salah satu beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi TB di Indonesia adalah dengan peningkatan mencari dukungan dari seluruh lapisan masyarakat melalui kemitraan serta kemandirian masyarakat atau pemberdayaan masyarakat. Pemerintah Republik Indonesia dan UNICEF mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai segala upaya fasilitasi non-instruktif yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat sehingga mereka dapat mengidentifikasi, merencanakan dan memecahkan masalah dengan menggunakan potensi lokal dan fasilitas yang ada, baik dari instansi lintas sektor, maupun dari LSM dan tokoh masyarakat (Endang S.S., 2021)⁴.

Masyarakat dan pasien TB perlu diberdayakan dengan memberikan informasi yang memadai tentang TB, pentingnya upaya pencegahan dan pengendalian TB sehingga dibutuhkan KIE dan pemberdayaan masyarakat. Kader kesehatan yang merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela membantu memerangi TB mempunyai peran penting dalam mencegah penularan TB. Pemberdayaan masyarakat dan mobilisasi jejaring pasien TB dapat meningkatkan tuntutan pelayanan TB yang lebih baik dan menggali sumber daya lokal lainnya untuk mendekatkan layanan TB kepada masyarakat, melaksanakan pengendalian TB di fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat dan mengoptimalkan efisiensi biaya dalam konteks keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia (Setyorini, R. H. et al., 2020)³.

Alternatif program pemberantasan TB adalah DOTS (*Directly Observed Treatment, Short-Course*) dengan *active case finding* dengan mengikutsertakan peran kader kesehatan. Kader kesehatan di masing-masing daerah mendapat penyuluhan kesehatan tentang tuberkulosis paru, kemudian secara aktif memeriksa, memotivasi dan melakukan supervisi terhadap PMO (pengawas menelan obat). Diharapkan kader kesehatan dengan pengetahuan yang ada mampu mengenali tanda dan gejala awal penyakit tuberkulosis paru untuk segera ditangani di fasilitas kesehatan terdekat. Kelebihan dari *active case finding* adalah dapat menemukan pasien TB secara akurat dan cepat pada mereka yang ragu-ragu untuk berobat. (Setyorini, R. H. et al.,2020)³.

Pada tahun 2022 terdapat 108 penderita TB di wilayah kerja Puskesmas Kraksaan. Dari kegiatan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Sidomukti ditemukan beberapa kasus TB sejak awal tahun 2022 sampai saat ini di ditemukan penderita TB sebanyak 5 orang. Hasil wawancara kepada 2 orang kader kesehatan menyatakan bahwa penderita TB mayoritas tidak mengenali tanda dan gejala TB serta keluarga penderita TB belum mengerti bagaimana pencegahan penularan TB. Upaya pencegahan penularan penyakit TB yang sudah dilakukan di Kelurahan Sidomukti sampai saat ini berupa pencatatan dan pelaporan penderita baru TB dan keluarga yang mempunyai resiko tertular kepada penanggung jawab program yaitu Puskesmas Kraksaan. Akan tetapi, pencatatan dan pelaporan tersebut kurang berjalan optimal di beberapa wilayah. Menurut kader kesehatan sampai saat ini belum pernah ada pelatihan maupun pemberdayaan kader kesehatan

mengenai pencegahan penularan penyakit TB. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberdayaan Kader Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis di Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan”. Melalui pemberdayaan masyarakat ini diharapkan nantinya masyarakat dapat mandiri dan berdaya untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan diri sendiri, keluarga dan orang terdekat serta dapat mencegah penularan penyakit terutama penyakit TB.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana pengaruh pemberdayaan kesehatan terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) kader kesehatan mengenai pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis di Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) kader kesehatan tentang pencegahan penularan penyakit TB di Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) kader kesehatan tentang pencegahan penularan penyakit TB sebelum mendapatkan pemberdayaan kesehatan.
2. Mengidentifikasi perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) kader kesehatan tentang pencegahan penularan penyakit TB sesudah mendapatkan pemberdayaan kesehatan.
3. Menganalisis pengaruh pemberdayaan kader kesehatan terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) pencegahan penularan penyakit TB di Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.
4. Mendokumentasikan proses pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan penularan penyakit TB.

1.4 Ruang Lingkup

1. Lingkup materi

Penelitian ini termasuk dalam lingkup pemberdayaan kader kesehatan mengenai pencegahan penularan tuberkulosis.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kader kesehatan yang berada di wilayah Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan. Mengingat kader kesehatan mempunyai peran penting terhadap pencegahan penularan penyakit TB dan langsung terhubung kepada masyarakat.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada November 2022 – Februari 2023

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pengetahuan dan informasi mengenai pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis terutama pada kader dan masyarakat di wilayah penelitian.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang hampir sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kader kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk pengetahuan dan penyebaran informasi kesehatan terutama dalam pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis kepada masyarakat.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi khususnya mengenai pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis.

- c. Bagi Instansi Poltekkes Kemenkes Malang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa program studi promosi kesehatan serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.
- d. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengimplementasikan ilmu promosi kesehatan secara benar serta membandingkan antara teori dan praktik di lapangan.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pemberdayaan kader kesehatan mengenai penyakit Tuberkulosis sudah banyak dilakukan sebelumnya. Akan tetapi penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberdayaan Kader Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis di Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan” belum pernah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rika Hastuti Setyorini, Indana Eva Ajmala, Eva Triani, Ika Primayanti, Eka Arie Yuliani, Ni Nyoman Geriputri (2020)	Pendidikan Kesehatan Dan Pelatihan Deteksi Dini Penyakit Tuberkulosis Pada Kader Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis	Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre test untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan sikap serta perilaku kader kesehatan mengenai penyakit tuberculosis. Kemudian dilakukan pendidikan kesehatan dan pelatihan pencegahan penyakit Tuberkulosis.	Hasil pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan pencegahan dan deteksi dini tuberkulosis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pencegahan tuberkulosis.

			Setelah sesi pelatihan selesai, masyarakat diberikan sejenis post test.	
2.	Rejeki, D. S., Nurlaela, S., & Anandari, D (2019)	Pemberdayaan Kader Pendeteksi Tuberkulosis Paru Menuju Desa Linggasari yang Sehat Dan Produktif	Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengkaderan, pendidikan & pelatihan dan pendampingan dengan sasaran kader Desa Linggasari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.	Hasil kegiatan menunjukkan ada perubahan pengetahuan dan keterampilan kader dalam penemuan penderita TB paru. Diharapkan dari kader ini dapat membantu proses penemuan, pengobatan dan pengawasan penderita TB paru sehingga menjadikan masyarakat sehat dan produktif.
3.	Ernirita, Awaliah, Masmun Zuryati, Erwan Setiyono (2022)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Kader Dalam Upaya Penemuan Kasus TB	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre eksperimen dan rancangan one group pre-post-test design	Hasil menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan Kader sebelum dan sesudah dilakukan Pendidikan kesehatan (P value = 0,007), dengan ini maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai ujian pre-test dan nilai ujian post-test
4.	Eti Rimawati, Sri Handayani, MG. Catur Yuantari (2021)	Pengaruh Pelatihan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu tentang Deteksi Dini TBC Anak di Kelurahan Tanjung Mas Semarang	Pembuktian efektivitas intervensi dilakukan untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara 2 data berpasangan berskala interval dan tidak berdistribusi normal menggunakan uji beda Wilcoxon Signed Rank Test	Hasil uji beda menunjukkan bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pelatihan (p value 0,0006) yang menunjukkan bahwa metode pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader